

## **ANALISIS KONTEN KUALITATIF HOAKS DAN LITERASI DIGITAL DALAM @KOMIKFUNDAY**

Zainuddin Muda Z. Monggilo  
zainuddinmuda19@ugm.ac.id  
Departemen Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik,  
Universitas Gadjah Mada

---

### **Article Info**

#### **Keyword:**

*Qualitative content analysis;  
meaning; hoax; digital literacy;  
comic strip*

### **Abstract**

*This research uses a qualitative approach with qualitative content analysis as a method to describe the hoaxes and the meaning of digital literacy competencies that are visualized in a comic strip distributed through an Instagram account @komikfunday. A total of 25 comic strips act as an analysis unit with subunits containing textual and non-textual comic elements from each comic strip panel. Qualitative interpretation of the content is divided into two levels namely the explicit meaning and the implicit meaning. Digital literacy competencies are adapted from the ten competencies developed by the Indonesian Digital Literacy Advocacy Networks (Japelidi). The result shows that the explicit meaning of each content is a mission to eradicate hoaxes along with tips and strategies that apply to all people. Also, the implicit meaning that is related to digital literacy competencies consists of six competencies called selecting, understanding, analyzing, verifying, evaluating and distributing. Overall, it can be interpreted that @komikfunday has fully integrated the competencies needed by each individual as a provision to fight hoaxes. Thus, it is expected to be present to encourage creative, innovative and collaborative movements in increasing the digital literacy competencies of the Indonesian people massively and evenly.*

*Copyright © 2020 Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi. All rights reserved.*

---

## **PENDAHULUAN**

Menurut laporan Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemkominfo) Indonesia, penyebaran hoaks meningkat secara signifikan. Hal ini terbukti melalui 771 hoaks yang telah diidentifikasi Kemkominfo sepanjang Agustus 2018 hingga Februari 2019 (Hutabarat, 2019). Beberapa kerugian bersama pun telah dirasakan akibatnya (Bhayangkara, 2018).

Pertama, hoaks mengancam persatuan dan kesatuan bangsa. Contohnya adalah hoaks penyerangan ulama oleh orang gila. Para pengamat menduga tujuan oknum yang memproduksi hoaks ini ialah untuk memecah belah bangsa. Presiden RI Joko Widodo pun menegaskan bahwa tindakan penyebaran kebencian maupun hoaks berpotensi untuk menciptakan disintegrasi bangsa (Bhayangkara, 2018).

Kedua, hoaks merugikan perekonomian. Kasus yang cukup menghebohkan adalah hoaks garam

bercampur kaca dan hoaks telur palsu. Akibatnya, sejumlah produsen garam dan telur di beberapa wilayah di Indonesia pun mengalami kerugian akibat penurunan drastis penjualan (Bhayangkara, 2018).

Ketiga, hoaks memecah belah SARA. Misalnya hoaks yang didapat para anggota Front Pembela Islam (FPI) dari media sosial bahwa ada salah satu anggotanya yang ditusuk oleh anggota ormas Gerakan Masyarakat Bawah Indonesia (GMBI). Akibat penyerangan tersebut, satu markas GMBI serta sebuah rumah hangus terbakar. Kerugian yang ditimbulkan pun mencapai ratusan juta rupiah (Bhayangkara, 2018).

Keempat, hoaks menimbulkan kepanikan dan merusak ketenteraman masyarakat. Beredarnya pesan berantai melalui WhatsApp tentang gempa susulan berkekuatan 8,1 SR diikuti tsunami besar di Palu menggegerkan korban gempa dan tsunami yang masih trauma. Faktanya adalah menurut Kepala Humas Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), Sutopo

#### **Corresponding Author:**

Departemen Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik, Universitas Gadjah Mada  
Jl. Sosio Yustisia, Bulaksumur, 55281, Indonesia.  
Email: zainuddinmuda19@ugm.ac.id

Purwo Nugroho, melalui akun media sosial resminya mengonfirmasi bahwa tidak ada satu pun negara di dunia dan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mampu memprediksi gempa secara pasti (Detik, 2018).

Kelima, hoaks menodai iklim demokrasi bangsa. Penganaiyaan Ratna Sarumpaet oleh sekelompok orang di Bandung sejauh ini barangkali menjadi hoaks terbesar di tahun 2018. Ratna menyebarkan hoaks bahwa dirinya dikeroyok. Beberapa tokoh politik pun ikut membenarkannya tanpa melakukan verifikasi terlebih dulu. Isu ini mengakibatkan saling tuding antara calon presiden dan wakil presiden nomor urut 01 dan 02 kala itu (Detik, 2018).

Ironisnya, terlepas dari kelima dampak negatif tersebut, hoaks masih terus merajalela dengan kecepatan tinggi—mengalahkan kecepatan pemeriksaan fakta (debunking/fact-checking) yang dilakukan. Olehnya itu, selain memupuk literasi digital di masyarakat, diperlukan pula upaya lainnya yang secara inovatif dan kolaboratif ikut membendung serangan hoaks (Kurnia & Astuti, 2017).

Upaya yang cukup berbeda muncul di tahun 2017 dalam format komik strip digital bernama @komikfunday di Instagram. Walaupun terhitung muda, komik strip ini sudah mendapatkan dukungan di antaranya dari Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (Mafindo) dan Kepolisian Pati Jawa Tengah karena kontribusinya dalam melawan peredaran hoaks di tengah masyarakat.

Komik strip @komikfunday sendiri memotret kisah keseharian masyarakat yang diterpa berbagai jenis hoaks yang terlanjur viral. Kisah-kisah tersebut disketsakan kembali dengan gambar dan gaya bahasa yang ringan disertai tips dan trik supaya terhindar dari jebakan berbagai hoaks (Saputro & Haryadi, 2018).

Dilatarbelakangi oleh fenomena-fenomena tersebut, peneliti merumuskan pertanyaan yakni: bagaimana pemaknaan dari perlawanan hoaks dan kompetensi literasi digital yang divisualisasikan dalam @komikfunday? Tujuannya selain untuk mendeskripsikan makna dari antihoaks yang diusung dalam komik strip, juga diharapkan dapat mendorong tumbuhnya model mutakhir lainnya yang bertujuan untuk member-

antas persebaran hoaks yang meresahkan serta menjadi bagian dari upaya untuk meningkatkan kompetensi literasi digital masyarakat luas.

## KAJIAN PUSTAKA

### *Metodologi*

Riset ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan dipaparkan secara deskriptif. Metode yang digunakan adalah analisis konten kualitatif yang secara kontekstual diinterpretasikan sebagai analisis deduktif/terarah (*directed content analysis*) yang bertujuan untuk memaknai secara komprehensif konten yang diteliti dengan titik fokus pada makna kunci atau esensial yang koheren dengan pertanyaan, tujuan dan kerangka konsep penelitian (Assaroudi, Nabavi, Armat, Ebadi, & Vaismoradi, 2018; Hsieh & Shannon, 2005).

Konten yang diteliti berjumlah 25 komik strip yang diunggah oleh komikus Godham Eko Saputro, dari tanggal 3 Agustus 2017 hingga 16 Desember 2018, di akun Instagram resmi @komikfunday ([www.instagram.com/komikfunday/](http://www.instagram.com/komikfunday/)).

Sumber utama data diperoleh dari laman Instagram komik strip tersebut dan ditunjang dengan studi literatur yang relevan untuk memberikan wawasan yang lebih baik dan menyeluruh terkait dengan hoaks dan literasi digital.

Seluruh konten komik strip adalah unit analisis penelitian yang dibagi ke dalam dua subunit yakni teks (balon dialog) dan nonteks (gambar digital) dari setiap panel komik. *Caption*, *likes*, dan *komentar* difungsikan sebagai *metadata* semata.

Analisis kualitatif atas total konten komik strip tersebut diharapkan dapat memberikan konteks yang relevan untuk menguraikan makna kisah/cerita serta kompetensi literasi digital dalam memerangi hoaks yang menjiwai pengisahan dalam komik strip ini.

Secara spesifik, untuk menemukan pemaknaan dari setiap konten komik strip, dilakukan adaptasi terhadap konsep pemaknaan denotatif dan konotatif yang juga dikenal dalam tradisi semiotika. Makna denotatif dimaknai sebagai makna eksplisit atau makna tersurat yang dapat dipahami langsung dan segera dari objek yang diamati oleh pengindraan manusia—dalam hal ini unsur tekstual dalam komik strip. Sementara itu, makna

konotatif yang diadaptasi sebagai makna implisit, merupakan pemaknaan yang cenderung lebih dalam, tersembunyi dan berlatar konteks tertentu—diinterpretasikan dari konsep kompetensi literasi digital yang menjiwai keseluruhan penceritaan dalam komik strip ala Jaringan Pegiat Literasi Digital (Japelidi)—yaitu komunitas pemerhati literasi digital yang anggotanya berasal dari berbagai universitas di Indonesia. Dua level pemaknaan eksplisit dan implisit ini yang diulas secara konstruktif dan berkelindan guna menghasilkan keutuhan makna.

Dalam rangka meminimalkan subjektivitas pemaknaan yang lepas dari konteks, selain peneliti, dilibatkan pula 4 orang pemberi makna. Melalui suatu lokakarya intensif, peneliti dan pemberi makna saling bertukar pemahaman terkait dengan maksud penelitian, karakteristik objek penelitian dan definisi operasionalnya, definisi dan cakupan kompetensi literasi digital yang digunakan, serta konsep makna bertingkat yang telah diadaptasi. Dari titik ini, peneliti dan 4 pemakna tersebut bersama-sama melakukan observasi, dokumentasi, dan evaluasi berkala dan berjarak dalam proses analisis dan uraian makna sehingga tujuan penelitian dapat tercapai.

### *Kajian Konseptual*

Hoaks atau yang lazim disebut dengan kabar bohong atau berita palsu (*fake news*) adalah fenomena yang berkembang karena perkembangan media baru yang disebarkan oleh warganet dengan berbagai latar belakang (Tandoc, Lim, & Ling, 2018).

Istilah berita palsu sendiri mulai ramai dibicarakan baik publik maupun akademisi sejak kampanye presiden Amerika Serikat 2016 (Egelhofer & Lecheler, 2019; Nelson & Taneja, 2018). Awalnya dimaknai sebagai sindiran politis, kemudian dipahami lebih luas untuk menyatakan segala sesuatu yang tidak akurat (Baym, 2005; Lazer et al., 2017; Lazer et al., 2018; Tambini, 2017).

Media sosial sebagai salah satu bentuk media baru adalah saluran utama dari penyebaran hoaks (Mastel, 2019). Bahkan tidak jarang hoaks yang tersebar melalui media baru dapat dengan mudahnya dipercaya oleh warganet tanpa dipertimbangkan dan disaring

dahulu secara logis (Allcott & Gentzkow, 2017; Moravec, Minas, & Dennis, 2019).

Hoaks, menurut UNESCO dalam *Journalism, Fake News & Disinformation* tahun 2018, merupakan istilah yang lebih tepat dikategorikan ke dalam tiga jenis kekacauan informasi: mis-informasi, disinformasi, dan mal-informasi. Mis-informasi adalah informasi salah yang disebarkan oleh orang yang memercayainya sebagai hal yang benar. Sementara, disinformasi adalah informasi salah yang disebarkan oleh orang yang tahu bahwa informasi itu salah—kebohongan yang disengaja. Sedangkan mal-informasi ialah informasi yang berdasarkan realitas, tapi digunakan untuk merugikan orang, organisasi, atau negara lain (Ireton & Posetti, 2018).

Kurangnya pemahaman warganet terhadap literasi digital adalah salah satu faktor determinan dalam penyebaran hoaks yang merusak iklim komunikasi (Madrah & Mubarak, 2018; Rianto, 2019). Literasi digital, seperti halnya literasi media, memiliki tiga elemen yakni kompetensi mandatoris, lokus personal, dan struktur pengetahuan. Kompetensi mandatoris terkait dengan kecakapan yang harus dimiliki oleh individu ketika mengakses media baru. Lokus personal berhubungan dengan tiga tipologi individu dalam bermedia baru: individu yang termediasi, individu yang virtual, dan individu yang berjejaring. Sedangkan struktur pengetahuan berimplikasi pada pengetahuan tentang informasi dan dunia sosial yang dijalani oleh tiap individu (Chen, Wu, & Wang, 2011; Lin, Li, Deng & Lee, 2013).

Kompetensi literasi digital yang dirujuk dalam penelitian ini adalah sepuluh kompetensi ala Japelidi yang didefinisikan ulang dengan penekanan yang berbeda serta dilengkapi dua kompetensi baru yang dinilai sesuai dengan konteks Indonesia. Sepuluh kompetensi tersebut adalah: mengakses, menyeleksi, memahami, menganalisis, memverifikasi, mengevaluasi, mendistribusikan, memproduksi, berpartisipasi, dan berkolaborasi (Adiputra, Kurnia, Monggilo, Yuwono, & Rahayu, 2019).

Kompetensi pertama adalah mengakses. Kompetensi ini didefinisikan sebagai serangkaian keterampilan teknis yang diperlukan bagi individu ketika ber-

interaksi dengan media baru. Contohnya adalah seseorang mampu mengoperasikan teknologi informasi dan komunikasi terbaru.

Menyeleksi adalah kompetensi kedua. Kompetensi ini adalah kemampuan individu untuk memilih dan memilah informasi yang didapatkannya dari media baru. Individu yang menguasai kompetensi ini akan membuang informasi yang tidak diperlukan atau informasi yang tidak benar.

Kompetensi ketiga adalah memahami yang mengacu pada kemampuan individu untuk memahami makna dari konten di media baru pada tingkat literal. Contohnya kemampuan untuk menangkap pesan orang lain, juga ide-ide individu dalam berbagai *platform*.

Kompetensi keempat adalah menganalisis yang merujuk pada kemampuan individu untuk mendekonstruksi konten di media baru. Kompetensi ini secara konsisten menekankan bahwa individu seharusnya memahami bahwa konten yang dihasilkan adalah rekayasa subjektif.

Kompetensi kelima adalah memverifikasi. Memverifikasi mengacu pada kemampuan individu untuk menggabungkan konten media baru dan mengintegrasikan sudut pandangnya sendiri. Misalnya, individu diharapkan untuk membandingkan berita dengan tema yang sama dari sumber yang berbeda.

Mengevaluasi adalah kompetensi keenam yang berupa kemampuan individu untuk mempertanyakan, mengkritik, dan menguji kredibilitas konten di media baru. Kecakapan ini membutuhkan kemampuan kritis dalam menilai.

Kompetensi ketujuh adalah mendistribusikan yakni berkaitan dengan kemampuan individu untuk menyebarkan atau berbagi informasi. Berbagi informasi yang benar dan valid adalah kunci dalam kompetensi ini (Benkler, 2012; Westerman, Spence, & Van Der Heide, 2013).

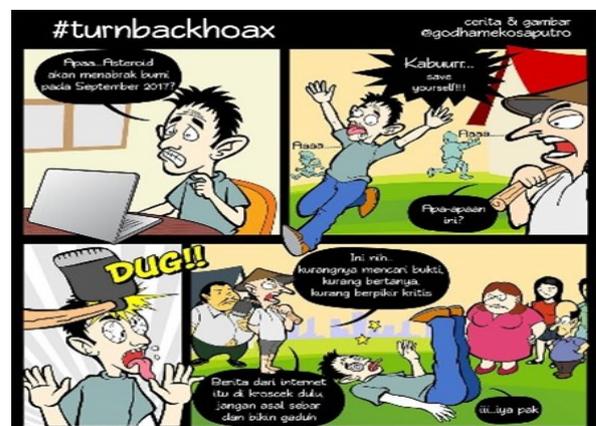
Kompetensi kedelapan adalah memproduksi yaitu kemampuan untuk menduplikasi konten. Tindakan produksi misalnya pemindaian dokumen cetak ke dalam format digital, memproduksi konten audio visual, menulis di *blog*, dan lainnya adalah bagian dari kompetensi ini.

Kompetensi kesembilan adalah berpartisipasi. Kecakapan ini dekat dengan budaya partisipatif yang mengacu pada kemampuan untuk terlibat secara interaktif dan kritis dalam lingkungan media baru. Berpartisipasi berfokus secara eksplisit pada koneksi sosial yang menekankan kontribusi masing-masing individu.

Kompetensi yang terakhir adalah berkolaborasi. Tidak seperti kecakapan berpartisipasi, kecakapan kolaborasi membutuhkan inisiatif dari individu untuk bekerja sama dengan individu lainnya dalam gerakan dan jaringan yang lebih besar dan luas.

Sepuluh kompetensi literasi digital ini diimplementasikan sebagai kerangka konsep yang dinilai mampu mengakomodasi kecakapan digital yang (seharusnya) dimiliki oleh masyarakat khususnya warganet Indonesia sehingga bisa membendung serangan hoaks. Hal ini bisa pula diimplikasikan sebagai kecakapan hidup yang terus berkembang secara simultan di era digital (Eshet-Alkhalai, 2004, 2012). Selain itu, masing-masing kompetensi ini pun diasumsikan telah termaktub atau kelak dapat turut dipromosikan melalui komik strip yang diteliti.

## TEMUAN DAN DISKUSI



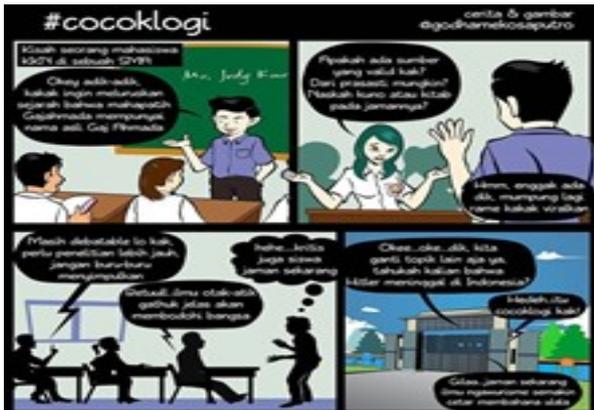
Gambar 1. Komik strip #turnbackhoax

(Sumber: <https://www.instagram.com/p/BXVkmAGHbMW/>, 2017)

Komik strip pertama yang dipublikasikan tanggal 3 Agustus 2017 oleh komikus berjudul #turnbackhoax. Konten ini terdiri atas 4 panel dengan jumlah 7 *likes* dan 0 komentar. Edisi #turnbackhoax ini menekankan penceritaannya pada pemberitaan terkait bencana alam yang kerap diserang hoaks sehingga menebar rasa takut dan membangkitkan keresahan.

Tak jarang pula, individu yang kelihatannya lebih muda, melek dan berpendidikan, nyatanya bisa turut serta menyebarkan informasi yang belum tentu kebenarannya (Idris, 2019). Singkatnya, faktor usia tidak selalu bisa menjamin kematangan cara pandang dan bertindak khususnya dalam fenomena hoaks ini.

Kompetensi literasi digital yang berupaya ditampilkan dalam seri ini adalah kompetensi memverifikasi informasi terlebih dahulu sebelum memercayainya secara penuh.



Gambar 2. Komik strip #cocoklogi

(Sumber: <https://www.instagram.com/p/BXVkvWLnpg/>, 2017)

Komik strip kedua yang dipublikasikan berjudul #cocoklogi. Komik strip yang diunggah pada tanggal 3 Agustus 2017 ini memiliki 4 panel dengan 6 likes dan 0 komentar. Penceritaannya adalah suasana diskusi di kelas antara seorang mahasiswa KKN dan siswa-siswi SMA terkait dengan profil Gajah Mada dan Adolf Hitler.

Dari edisi ini, secara implisit dapat dimaknai bagaimana suatu informasi dapat dipelintir dan dimodifikasi sedemikian rupa sehingga viral di tengah masyarakat. Namun sayangnya, tingginya akses dan terpaan informasi yang viral tersebut dapat berimplikasi negatif pada tenggelamnya fakta yang sebenarnya. Olehnya itu, diperlukan sikap skeptis dan kritis dari masing-masing individu untuk mengatasi persoalan semacam ini.

Kompetensi literasi digital yang dimunculkan untuk mengatasi kasus penyebaran hoaks dengan modus #cocoklogi antara lain adalah kemampuan untuk menganalisis informasi yang diterima secara jeli, memverifikasi kebenarannya, serta menimbang atau

mengevaluasi efek positif dan negatif yang mungkin timbul.



Gambar 3. Komik strip #tipsantihoax

(Sumber: <https://www.instagram.com/p/BXVILrHH2fn/>, 2017)

Komik strip ketiga berjudul #tipsantihoax yang diunggah pada tanggal 3 Agustus 2017. Komik strip ini memiliki 8 likes dan 0 komentar. Komik strip ini menjadi yang pertama kali ditampilkan komikus dalam 1 panel.

Komikus menceritakan dua orang perempuan berjilbab yang tengah berdialog dalam perjalanan mereka ke masjid. Seorang perempuan berpakaian ungu yang diduga bersalah atas tindakannya selama ini yang selalu termakan hoaks dan menyebarkannya.

Penokohan perempuan berjilbab ini juga mengimplisitkan bahwa hoaks juga menysasar mereka yang (terkesan) religius, perempuan khususnya, yang dalam hal ini dinilai rentan menjadi korban maupun pelaku penyebar hoaks (Berita Satu, 2019). Terlebih lagi, identitas bawaan seperti agama dan kepercayaan ini dapat ditransformasikan secara negatif dalam bentuk ujaran kebencian yang juga meresahkan masyarakat (Nursahid, Kartika, Rafsadie, Khairil, Astuti, & Mulyartono, 2019).

Tips-tips yang diberikan oleh temannya seperti berhati-hati dengan judul provokatif, mengecek sumber referensi lainnya, membedakan antara fakta dan opini, membaca dengan cermat, dan mengecek keaslian foto atau video adalah beberapa langkah yang dapat ditempuh agar tidak terjerat hoaks.

Dari tips-tips tersebut, dapat diketahui kompetensi literasi digital pada edisi ini adalah kompetensi menganalisis informasi, memverifikasi kebenarannya, serta mengevaluasi informasi dan atribut penyertanya

terlebih dahulu sebelum memustikan untuk memercayai atau mendistribusikannya kepada orang lain.



Gambar 4. Komik strip #persekusi

(Sumber: <https://www.instagram.com/p/BXVIZazHe43/>, 2017)

Komik strip keempat bertajuk #persekusi dalam 4 panel. Komik strip ini dipublikasikan 3 Agustus 2017 dan sudah meraih 7 likes dan 0 komentar. Komikus mengisahkan fenomena persekusi di Indonesia. Dari penceritaannya, tergambar bahwa fanatisme kelompok/golongan bisa berdampak fatal apabila tidak dibarengi dengan logika yang jernih (Rappler, 2017; Tashandra, 2017).

Selain itu, terlihat pula bahwa masih saja ada oknum yang akibat fanatisme berlebihan ini, mudah terpengaruh dan tersulut emosi karena belum memeriksa dengan hati-hati suatu akun di dunia maya yang sebenarnya bisa saja dimanipulasi atau dipalsukan dengan menggunakan identitas seseorang dan digunakan secara negatif untuk menyebarkan hoaks maupun ujaran kebencian. Parahnya, hal yang demikian bisa berujung pada penghakiman massa yang salah sasaran—dan aksi ini pun bisa dikenakan hukuman yang berat sesuai aturan yang berlaku (Haryanto, 2017; Irawan, 2017).

Kompetensi literasi digital yang penting diketahui dari komik strip edisi #persekusi adalah kapabilitas untuk mengakses sumber informasi (misalnya akun media sosial) secara saksama, menyeleksi informasi yang didapatkan, dan memahami dengan teliti isi informasi dari akun media sosial yang valid dan kredibel.



Gambar 5. Komik strip #standarganda

(Sumber: [https://www.instagram.com/p/BXVlh\\_DHAC9/](https://www.instagram.com/p/BXVlh_DHAC9/), 2017)

Komik strip kelima bernama #standarganda. Edisi ini terdiri atas 2 panel yang dipublikasikan 3 Agustus 2017 dengan jumlah 6 likes dan 0 komentar.

Kisah yang diangkat adalah fenomena standar ganda yang diterapkan oleh pihak-pihak yang harus bersetuju dengan informasi media yang mendukungnya walaupun informasi tersebut telah dibumbui dengan hoaks sehingga seolah sah dan akurat. Sebaliknya, informasi yang mengkritik sesuai fakta yang dapat dipertanggungjawabkan, malah dipandang sebagai ancaman yang merugikan sehingga perlu dianulir. Padahal, jika dikaitkan dengan elektabilitas dan *undecided voters* politik, hoaks tidak memengaruhi para pemilih yang sudah condong pada salah satu pasangan calon, namun masih bisa memengaruhi mereka yang tidak punya preferensi politik (Ariani, 2019).

Ilustrasi perintah seorang atasan kepada bawahan yang membeberkan dua kondisi riil (media hoaks dan media faktual), namun justru memilih untuk memercayai dan memviralkan media hoaks guna menjangking dukungan, cukup gamblang merepresentasikan fenomena tersebut.

Dalam edisi ini, kompetensi literasi digital yang dapat dimaknai adalah kompetensi mengakses, menyeleksi, memverifikasi, mengevaluasi, dan mendistribusikan informasi-informasi yang sudah benar-benar teruji keabsahannya. Hal penting lainnya adalah menumbuhkan sikap jujur dan terbuka dalam menerima kritik serta menindaklanjutinya secara bijak dalam rencana dan aksi perbaikan di masa mendatang.



Gambar 6. Komik strip #ketikamin\_masuksurga

(Sumber: <https://www.instagram.com/p/BXV10NfnDbM/>, 2017)

Komik strip keenam memiliki judul #ketikamin\_masuksurga. Komik strip ini dibuat dalam 4 panel, diunggah tanggal 3 Agustus 2017, dan sudah disukai sebanyak 7 likes dan 0 komentar.

Dimensi takhayul, metafisis atau ilahiah masih kerap mengundang ketertarikan untuk diulik dan disebarluaskan oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Sayangnya, tanpa melalui rasionalisasi, kabar ini cenderung serta merta langsung dipercaya. Akibatnya, bisa saja ada oknum yang memanfaatkan situasi ini untuk memproduksi berita-berita bohong guna memperoleh keuntungan tertentu sebagaimana yang disketsakan dalam komik strip ini.

Dengan demikian, melalui edisi #ketikamin\_masuksurga, komikus mencoba menekankan pentingnya penguasaan beberapa kompetensi literasi digital yaitu: menyeleksi secara ketat media dan informasi yang diakses; memahami bahwa tidak semua media dan informasi yang disampaikan dapat dipercaya karena adanya ideologi atau kepentingan tertentu yang dibawa; memverifikasi media dan informasi yang diterima melalui komparasi yang relevan dengan media dan informasi lainnya; mengevaluasi atau menimbang dengan baik konsekuensi dan manfaat positif dan negatif yang bisa diberikan ke orang lain; dan mendistribusikan media dan informasi yang sudah jelas kebenarannya supaya lebih banyak lagi pihak yang ikut tercerahkan. Selain itu, kapasitas memproduksi konten tidak seharusnya diarahkan untuk membuat konten yang berisi kebohongan karena tidak

memberikan faedah bagi khalayak banyak.



Gambar 7. Komik strip #hoax\_vs\_tabayyun

(Sumber: <https://www.instagram.com/p/BXVmBJ6nAf-/>, 2017)

Komik strip ketujuh bernama #hoax\_vs\_tabayyun. Komik strip diunggah pada tanggal 3 Agustus 2017 dan terdiri dari 1 panel, 9 likes, dan 0 komentar.

Pada edisi ini, komikus membandingkan kondisi persebaran *hoaks* dan *tabayyun* melalui ilustrasi perlombaan lari. Terlihat bahwa pelari yang membawa bendera bertuliskan *hoax* sampai di garis finis dengan lebih cepat daripada pelari dengan bendera bertuliskan *tabayyun*.

Hal ini secara implisit menggambarkan pola persebaran hoaks yang memang bergerak dengan begitu cepat bila dibandingkan dengan upaya-upaya untuk melakukan verifikasi fakta atau yang dikenal dengan istilah bertabayun (Monggilo, 2019a, 2019b; Renaldi, 2018).

Kompetensi literasi digital yang diangkat dalam cerita komik strip ini di antaranya adalah kompetensi memverifikasi dan mengevaluasi informasi terlebih dahulu sebelum meyakini setiap informasi yang diterima. Dalam kaitannya dengan penyebaran hoaks yang begitu cepat, peningkatan kompetensi distribusi dan produksi harus terus digalakkan secara masif supaya dapat mengimbangi jumlah hoaks yang terus bertambah.



Gambar 8. Komik strip #judulprovokatif

(Sumber: <https://www.instagram.com/p/BXVmOevHtzR/>, 2017)

Komik strip kedelapan berjudul #judulprovokatif dipublikasikan dalam 2 panel. Terunggah pada 3 Agustus 2017, komik strip edisi ini telah disukai sebanyak 7 likes dan 0 komentar.

Komikus menekankan bagaimana sebuah judul *clickbait* atau provokatif sebenarnya memang berbeda jauh dari isi beritanya. Bahkan tak jarang isi beritanya pun dapat berupa hoaks atau berita yang belum pasti keakuratannya. Apalagi dalam praktik jurnalisme daring yang cenderung mengejar click tanpa memerhatikan kualitas beritanya. Praktik ini didorong, salah satunya, oleh kepentingan ekonomi dari oknum media yang tidak bertanggung jawab (Ambardi, Parahita, Lindawati, & Sukarno, 2018).

Keterampilan mengakses merupakan salah satu kompetensi penting yang ditegaskan pada edisi ini. Kompetensi ini mencakup mengakses portal media daring yang memiliki kualifikasi sebagai portal berita yang berkualitas. Masyarakat hendaknya bersikap skeptis ketika menjumpai judul-judul provokatif. Sebuah judul berita bisa saja disusun untuk menggiring opini publik berdasarkan kepentingan penyusunnya. Tidak semua media dapat dipercaya kebenarannya. Apalagi di tengah maraknya media abal-abal yang tidak terdaftar dan beroperasi sesuai ketentuan Dewan Pers (Erika, 2017; Krisiandi, 2019).



Gambar 9. Komik strip #penampakanmalaikat

(Sumber: <https://www.instagram.com/p/BX4YjwNHq0I/>, 2017)

Komik strip kesembilan yang dipublikasikan 17 Agustus 2017 bertajuk #penampakanmalaikat. Komik strip ini berjumlah 3 panel, 18 likes dan 0 komentar. Komik strip ini menjadi unggahan pertama yang memperoleh jumlah likes yang cukup tinggi sejak akun @komikfunday dirilis.

Dalam komik strip #penampakanmalaikat, komikus menggambarkan warga yang lajah membagikan hoaks penampakan malaikat melalui media sosial tanpa verifikasi terlebih dahulu.

Akses tinggi terhadap media sosial secara tidak langsung berimplikasi pada transformasi media sosial sebagai sumber informasi utama, menggeser sumber berita media konvensional (Benkler, 2012; Westerman, Spence, & Van Der Heide, 2013). Fenomena ini pun berdampak pada dinamika komunikasi masyarakat. Terutama kecepatan persebaran informasi dengan topik sensitif seperti politik atau agama (Adiputra, Kurnia, Monggilo, Yuwono, & Rahayu, 2019).

Untuk mengantisipasi dampak negatif, sebagai salah satu kompetensi literasi digital, setiap individu hendaklah memverifikasi dan memastikan validitas suatu informasi. Selain itu, dalam mendistribusikan informasi juga harus disertai dengan prinsip evaluasi yang ketat mengenai bagaimana informasi tersebut diterima oleh dan berdampak pada penerima.



Gambar 10. Komik strip #sindikampenebarhoax

(Sumber: <https://www.instagram.com/p/BYrgu9DHVYv/>, 2017)

Komik strip kesepuluh diberi judul #sindikampenebarhoax. Komik strip tersebut diunggah pada 6 September 2017 dan digambarkan ke dalam 2 panel, disukai sebanyak 13 likes dan dikomentari sebanyak 0 komentar.

Dalam edisi ini, komikus menghadirkan candaan satir atas nihilnya manfaat yang didapatkan oleh masyarakat ketika ikut menebarkan hoaks. Alih-alih mendapatkan keuntungan berupa uang, masyarakat justru dirugikan serta ikut membantu oknum penyebar hoaks yang tak bertanggung jawab.

Ilustrasi yang digunakan adalah penangkapan sindikat penyebar hoaks yang ternyata mendapat puluhan juta rupiah dari kegiatannya tersebut. Sketsa peristiwa ini sendiri tampaknya terinspirasi dari ditangkapnya sindikat Saracen yang menyebarkan hoaks dan ujaran kebencian menjelang tahun politik (Mediani, 2017).

Edisi ini memuat kompetensi evaluasi dalam literasi digital yaitu untuk selalu mempertimbangkan dampak yang akan ditimbulkan, baik terhadap diri sendiri maupun masyarakat, atas tersebarnya hoaks.



Gambar 11. Komik strip #kontroversibentukbumi

(Sumber: <https://www.instagram.com/p/BZU5E8FHsJD/>, 2017)

BZU5E8FHsJD/, 2017)

Judul #kontroversibentukbumi dipilih oleh komikus untuk edisi kesebelas. Komik strip ini dipublikasikan 22 September 2017 dalam 1 panel dan sudah meraih 12 likes dan 0 komentar.

Komikus menceritakan dua sosok pria yang adu fisik akibat debat soal bentuk bumi. Melalui penggambaran itu, komikus bercerita bagaimana sebuah hoaks mampu membentuk keyakinan yang salah, bahkan terhadap sebuah fakta ilmiah seperti perdebatan bentuk bumi oleh warganet. Isu bumi bulat sendiri memang pernah menjadi bahan perbincangan hangat di tengah masyarakat dan warganet.

Kompetensi literasi digital yang dapat dimaknai di antaranya adalah bagaimana memahami informasi yang diterima dan memprosesnya dengan logis serta memverifikasinya melalui komparasi berbagai sumber yang valid sehingga tidak terjerembab dalam kondisi meyakini sesuatu secara fatal tanpa ditunjang dengan argumentasi dan pemahaman yang holistik.



Gambar 12. Komik strip #Al-hujuratayat6

(Sumber: <https://www.instagram.com/p/BaAme5inK4h/>, 2017)

Komik strip berikutnya dipublikasikan oleh komikus pada 9 Oktober 2017 dengan nama #Al-Hujuratayat6. Komik strip berjumlah 1 panel dengan 12 likes dan 2 komentar. Komik strip ini menjadi yang pertama kali mendapatkan komentar dari warganet.

Melalui narasi #Al-Hujuratayat6, komikus mengomunikasikan landasan dogmatis dalam Islam yang memuat konsep kompetensi literasi digital untuk memverifikasi kebenaran sebuah informasi sebelum disebarkan serta kompetensi evaluasi untuk mempertimbangkan dampak yang ditimbulkan atas paparan informasi yang disebarkan.

Surat Al-hujurat ayat 6 ini sendiri erat dikaitkan dengan konsep tabayun yang dikemukakan oleh MUI dalam Fatwa Nomor 24 Tahun 2017 tentang Hukum dan Pedoman Bermuamalah Melalui Media Sosial. Di dalamnya dengan gamblang disinggung bagaimana setiap individu seharusnya dapat melakukan verifikasi mandiri atas konten/informasi yang didapatkan dari media sosial secara spesifik (MUI, 2017; Monggilo, 2019a, 2019b).



Gambar 13. Komik strip #goreng\_isu

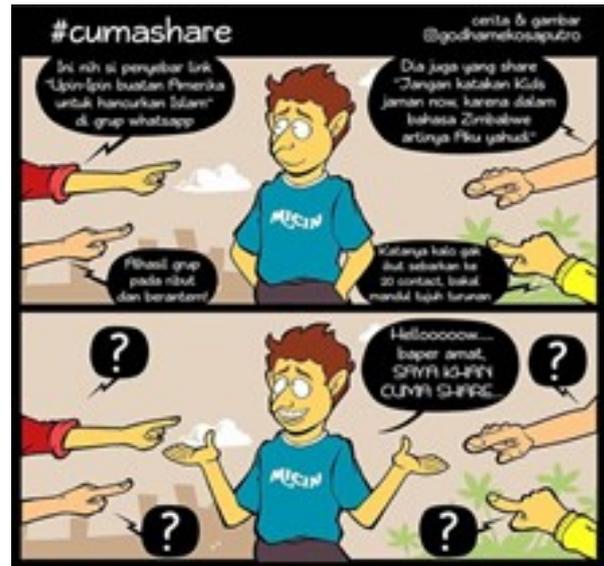
(Sumber: <https://www.instagram.com/p/BaujelFH1Ij/>, 2017)

Komik strip selanjutnya diunggah pada 9 Oktober 2017 dengan judul #goreng\_isu. Komik strip ini berjumlah 3 panel dengan jumlah 10 likes dan 2 komentar. Komikus menggambarkan pihak-pihak yang tidak puas atas terselesainya sebuah isu panas, yang berarti mereka harus mencari isu baru untuk digiring sesuai kepentingan.

Narasi ini merefleksikan bagaimana sebuah isu dimanfaatkan untuk kepentingan pihak-pihak tertentu. Sebuah informasi bisa jadi disusun mengandung kepentingan dan sudut pandang pembuatnya. Sebuah isu bisa jadi diangkat kembali hanya untuk menimbulkan rasa resah di masyarakat dan dibelokkan sedemikian rupa untuk kepentingan golongan tertentu (Adiputra, Kurnia, Monggilo, Yuwono, & Rahayu, 2019).

Edisi ini dapat dimaknai sebagai pengingat bagi masyarakat untuk tetap waspada, bersikap skeptis, tidak mudah terpancing isu-isu yang beredar, dan selalu menganalisa dan memverifikasi validitas dari informasi

yang didapatkan.



Gambar 14. Komik strip #cumashare

(Sumber: [https://www.instagram.com/p/Bb9Qb\\_HnQeT/](https://www.instagram.com/p/Bb9Qb_HnQeT/), 2017)

Komik strip #cumashare menjadi konten keempat belas yang diunggah komikus pada 26 November 2017. Komik strip dibagi atas 2 panel, disukai sebanyak 9 likes, dan dikomentari sejumlah 2 komentar.

Ide cerita yang diangkat oleh komikus dalam edisi #cumashare adalah ketidaknyamanan masyarakat atas hoaks yang disebar. Ilustrasi yang digunakan adalah seorang pria yang memakai baju kaus bertuliskan micin seolah menyindir sebutan generasi zaman sekarang yang identik sebagai generasi instan yang menginginkan segala sesuatu dengan serba cepat.

Dari ilustrasi juga dapat diketahui modus pesan hoaks yang tersebar melalui grup WhatsApp. Cirinya antara lain adalah adanya kalimat yang mengiming-imingi sesuatu atau mengancam. Hal ini pun dapat ditemukan pada komik strip edisi 6 #ketikamin\_masuksurga yang menyebutkan ancaman tersebut. Modus seperti ini sebenarnya bukan hal yang benar-benar baru karena sebelum era media sosial pun, sudah cukup sering dijumpai melalui kiriman pesan singkat (SMS).

Kompetensi literasi digital yang ditekankan ialah kompetensi untuk mengecek dan memverifikasi keakuratan informasi sebelum disebar. Alibi cuma share atau sekadar membagikan atau meneruskan pun seharusnya tidak lagi menjadi alasan membenaran.



Gambar 15. Komik strip #mediapenyebarhoax

(Sumber: <https://www.instagram.com/p/BcR7XBTnJPo/>, 2017)

Komik strip kelima belas bertajuk #mediapenyebarhoax diunggah pada 4 Desember 2017. Komik strip ini diilustrasikan ke dalam 4 panel dan telah meraih 12 likes dan 0 komentar.

Kisah yang diangkat oleh komikus adalah dialog di kalangan pria terkait mudahnya penyebaran hoaks di media sosial saat ini bila dibandingkan dengan era 2000-an. Fitur *share*, *like*, *repost* yang mulai disematkan pada media sosial zaman sekarang, disinyalir menjadi faktor penyumbang meningkatnya kecepatan persebaran hoaks (Riley, 2017; Zaenudin, 2018).

Bahkan, dengan sendirinya tercipta karakteristik tertentu atas suatu hoaks berdasarkan platform media sosial. Hoaks yang tersebar melalui WhatsApp umumnya berupa informasi yang mengandung kata atau kalimat provokatif. Di Twitter, hoaks tersebar dengan *hashtag*. Sementara di Instagram, hoaks muncul dalam bentuk gambar atau foto fiktif (Zaenudin, 2018).

Di sisi lain, fenomena ini telah direspons oleh perusahaan media sosial melalui upaya/langkah strategis yang berkelanjutan. Facebook misalnya, sejak 2015 telah mengubah algoritma *news feed*, menurunkan berita *clickbait* serta melarang iklan-iklan berbau konten negatif untuk ditayangkan (Zaenudin, 2018). Sedangkan dari WhatsApp, per 2019 mulai menerapkan pembatasan penerusan pesan sebagai strategi memerangi penyebaran hoaks di Indonesia dan global. Hal itu dilakukan karena masifnya penggunaan fitur meneruskan pesan tersebut hingga ke lima orang

atau grup sekaligus (Patrick, 2019).

Kompetensi literasi digital yang dimaknai dari narasi ini adalah kompetensi pengguna media sosial supaya membiasakan diri untuk memverifikasi sebuah kebenaran berita sebelum menyebarkannya. Selain itu, kebijakan dalam pendistribusian informasi pun diharapkan sehingga tidak menambah kuantitas hoaks saat ini dan masa mendatang.



Gambar 16. Komik strip #orangpintarkenahoax

(Sumber: <https://www.instagram.com/p/BcmT17AHoRE/>, 2017)

Komik strip keenam belas dirilis pada 12 Desember 2017 dengan judul #orangpintarkenahoax. Konten digambar ke dalam 3 panel dengan jumlah 13 likes dan 0 komentar.

Fokus cerita yang diangkat oleh komikus adalah pembuktian bahwa latar belakang pendidikan tidak menjamin bahwa seseorang akan bebas dari hoaks. Jika tidak diimbangi dengan kemampuan analitik, siapa pun dapat menjadi korban dan pelaku penyebaran hoaks.

Kompetensi literasi digital yang ditampilkan pada edisi #orangpintarkenahoax adalah kompetensi melakukan analisis dan mengedepankan logika daripada kepercayaan dan latar belakang dalam menerima informasi sehingga tidak mudah terjerat informasi palsu.



Gambar 17. Komik strip #awasituhoax

(Sumber: <https://www.instagram.com/p/BdpwcfUN9aw/>, 2018)



Komik strip kedua puluh yang dipublikasikan pada 24 April 2018 oleh komikus adalah #UU\_ITE. Komik strip ini berjumlah 2 panel dengan 13 *likes* dan 0 komentar.

Dalam edisi ini, komikus mengilustrasikan adegan tanya jawab antara seorang polisi wanita dan dua orang remaja pria mengenai pentingnya memahami UU Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE).

Kompetensi literasi digital yang ditampilkan terkait dengan pemberian pemahaman terkait konsekuensi hukum yang bisa menjerat siapa saja jika terbukti ikut mendistribusikan dan/atau memproduksi konten bermuatan hoaks. Setiap individu dituntut supaya bersikap bijak dalam beraktivitas di dunia siber, karena siapa pun dapat dikenai pidana yang disebutkan dalam peraturan salah satunya Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE) (Kominfo, 2017).



Gambar 21. Komik strip #komendulu\_vs\_bacadulu (Sumber: <https://www.instagram.com/p/BkK49DiHDJu/>, 2018)

Komik strip kedua puluh satu yang berjudul #komendulu\_vs\_bacadulu diunggah pada 18 Juni 2018. Komik strip ini berjumlah 2 panel dan sudah disukai sebanyak 19 *likes* dan 0 komentar.

Fokus ceritanya adalah perbandingan dua pria yang memiliki kebiasaan berbeda dalam membaca berita. Pria pertama terbiasa untuk berkomentar terlebih dahulu, sedangkan pria yang kedua lebih sering membaca dan memahami terlebih dahulu. Akibatnya, pria pertama lebih mudah terjebak judul berita yang dangkal, daripada pria yang kedua. Hal ini sesuai dengan hasil riset yang menemukan bahwa kebiasaan pengguna yang tidak membaca konten secara keseluruhan, menjadi alasan mengapa hoaks berkembang dengan mudah di media sosial (Daily Social, 2019).

Kompetensi literasi digital yang ditampilkan dalam komik strip ini adalah dorongan agar membiasakan diri untuk selalu membaca dan memahami sebuah informasi yang didapatkan terlebih dahulu, baru memberikan tanggapan. Tanggapan atau komentar positif dapat dimaknai sebagai bentuk kompetensi literasi digital berpartisipasi.



Gambar 22. Komik strip #tips\_menghadapi\_clickbait (Sumber: <https://www.instagram.com/p/Bo2zmtUB0Ex/>, 2018)

Komik strip kedua puluh dua yang dipublikasikan oleh komikus adalah #tips\_menghadapi\_clickbait. Komik strip ini berjumlah 3 panel dengan jumlah 14 *likes* dan 0 komentar.

Narasi yang diceritakan oleh komikus dalam adalah ciri berita *clickbait* dan cara mengatasinya. Terlihat bahwa contoh judul *clickbait* yang dipakai adalah cewek seksi sedang berswafoto tetapi isinya justru foto seorang mimi peri, pria kemayu yang populer di Instagram karena pengakuannya yang fenomenal sebagai peri yang turun ke bumi.

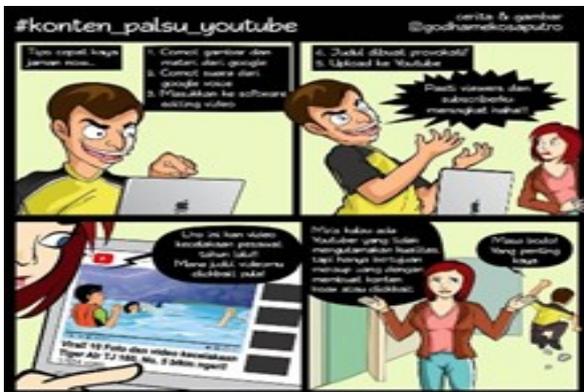
Kompetensi literasi digital yang ditonjolkan adalah kemampuan memahami yang mengacu pada kemampuan individu agar paham makna dalam sebuah konten media baru, sehingga tidak terjebak dengan berita *clickbait*.



Gambar 23. Komik strip #clickbait (Sumber: <https://www.instagram.com/p/BpTSD78BqTp/>, 2018)

Komik strip #clickbait dipublikasikan oleh komikus pada 13 Oktober 2018 dengan jumlah 1 panel, 10 *likes* dan 0 komentar. Pada edisi ini, komikus kembali mengisahkan fenomena *clickbait* dengan titik berat pada kritik bagaimana berita semacam ini dapat menjebak pembacanya melalui intrik judul.

Kompetensi literasi digital yang ditampilkan adalah kompetensi untuk memberikan pengetahuan terkait tujuan dalam pembuatan berita *clickbait*. Makna lain yang didapatkan dari komik strip ini adalah kompetensi untuk selalu menyeleksi dan menganalisis sebuah konten dalam media karena tidak semua berita ditulis dengan baik dan isinya sesuai dengan kebutuhan pembaca.



Gambar 24. Komik strip #konten\_palsu\_youtube

(Sumber: <https://www.instagram.com/p/BrX7Ud2hizy/>, 2018)

Komik strip #konten\_palsu\_youtube dirilis pada 14 Desember 2018. Komik strip ini berjumlah 4 panel dengan jumlah 13 *likes* dan 0 komentar.

Cerita yang ditampilkan adalah maraknya konten YouTube yang kurang memperhatikan kualitas demi meraup keuntungan. Judul video yang provokatif adalah salah satu cara yang biasa dilakukan untuk meraih hal tersebut.

Kompetensi literasi digital yang dapat dimaknai ialah kesadaran para produsen konten untuk tidak menyebarkan informasi *clickbait* demi mendapatkan keuntungan pribadi. Tidak hanya hal itu, kompetensi lainnya adalah memberikan pengetahuan tentang pentingnya mendistribusikan dan memproduksi sebuah konten pada media baru sesuai dengan fakta yang sebenarnya.



Gambar 25. Komik strip #suara\_misterius\_dilangit

(Sumber: <https://www.instagram.com/p/BrdGXtABcn/>, 2018)

Komik strip terakhir yang dipublikasikan oleh komikus dalam Instagram @komikfunday adalah #suara\_misterius\_dilangit. Komik strip ini dipublikasikan pada 16 Desember 2018 dengan 3 panel. Komik strip ini juga menjadi konten yang paling banyak mendulang *likes* sebanyak 20 kali dan direspons dengan 3 komentar.

Fokus kisah pada edisi ini adalah dialog dua tokoh terhadap sebuah informasi yang masih simpang siur yaitu suara misterius yang terdengar di langit yang menjadi viral di tengah masyarakat.

Kompetensi literasi digital yang ditekankan pada edisi ini adalah kompetensi agar lebih bijak dalam mengakses, memahami, menganalisis, memverifikasi, dan mendistribusikan sebuah informasi.

Dengan demikian, dari keseluruhan komik strip yang diteliti, tergambar penceritaan yang cukup kental pada potret fenomena keseharian masyarakat di tengah maraknya persebaran hoaks sepanjang 2017 hingga 2018. Secara eksplisit maupun implisit, komikus pun menyuratkan dan menyiratkan makna akan upaya-upaya dalam menerima, menanggapi, dan mengantisipasi agar tidak termakan rayuan hoaks melalui peningkatan kompetensi literasi digital yang relevan guna meminimalkan peredaran hoaks dan dampak negatif yang dibawanya.

## KESIMPULAN

Komikus memberikan berbagai latar tokoh dan cerita yang diangkat dari kejadian sehari-hari sehingga cenderung mudah untuk dipahami. Komikus juga mengambil contoh kasus yang viral dan menuangkannya dalam sketsa. Melalui penggambaran

sketsa cerita yang khas dan narasi teks yang padat, komikus cukup mampu menyampaikan esensi cerita melawan hoaks bersama dengan makna implisit yang terkait dengan bagaimana (seharusnya) pembaca (dengan kompetensi literasi digital) bisa turut berkontribusi untuk memberantasnya.

Secara garis besar, pemaknaan kompetensi literasi digital yang divisualisasikan baik eksplisit maupun implisit dalam 25 komik strip ini telah mencakup 10 kompetensi literasi digital yang dirujuk. Penekanan kompetensi literasi digital lebih banyak terletak pada 6 kompetensi yaitu seleksi, paham, analisis, verifikasi, evaluasi, dan distribusi. Hal ini ditunjukkan melalui contoh-contoh kasus yang diangkat oleh komikus yang memang lebih condong pada keenam kompetensi tersebut. Dapat pula disarikan bahwa kompetensi literasi digital ini yang menjadi inti pokok dalam melawan hoaks menurut ilustrasi komik strip @komikfunday.

Walaupun keempat kompetensi yaitu akses, produksi, partisipasi, dan kolaborasi tidak begitu kuat diisyaratkan dalam penceritaan komik strip, hal ini tidak menurunkan derajat kepentingan keempat kompetensi tersebut. Bagaimana pun juga, baik secara teoretis maupun praksis, kesepuluh kompetensi literasi digital tidak dimaknai secara parsial, tetapi dipahami dalam kesatuan yang pada level tertinggi mampu membentuk individu maupun kelompok yang terliterasi dengan lebih baik dalam berkomunikasi di era digital secara umum dan membentengi diri dari gempuran hoaks secara spesifik.

Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk mengungkap secara presisi mengenai konteks sosial budaya dan pemaknaan dari sisi komikus maupun warganet. Olehnya itu, dapat direkomendasikan penelitian lanjutan salah satunya yaitu menggali pemaknaan lebih lanjut dari segi pembuat konten (content creator) maupun melihatnya dari perspektif khalayak. Riset lanjutan tersebut dipandang penting mengingat perlunya studi atau kajian komunikasi dan literasi digital yang mengedepankan perspektif kolaboratif dalam membendung wabah hoaks di era digital.

Akhirnya, perlawanan terhadap hoaks adalah

sebuah keniscayaan yang jika dapat dilakukan secara kreatif, inovatif, konsisten, sistematis, dan masif dari berbagai elemen, maka bukan tidak mungkin dapat mengurangi laju pergerakannya dan seiring dengan itu dapat menciptakan jagat komunikasi dan literasi digital yang lebih baik dan kondusif.

## PENGHARGAAN

Apresiasi yang setinggi-tingginya penulis berikan kepada Departemen Ilmu Komunikasi UGM atas hibah dana penelitian dan publikasi RKAT 2019 yang diberikan sehingga penelitian dapat berjalan dengan optimal dan artikel ini dapat dipublikasikan sesuai target.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, W.M., Kurnia, N., Monggilo, Z.M.Z. Yuwono, A. I. & Rahayu. (2019). *Yuk, lawan hoaks politik, ciptakan pemilu damai*. Yogyakarta: Program Studi Magister Ilmu Komunikasi UGM.
- Allcott, H. & Gentzkow, M. (2017). Social media and fake news in the 2016 election. *Journal of Economic Perspectives*, 31(2), 211-236.
- Ambardi, K., Parahita, G.D., Lindawati, L. & Sukarno, A. (2018). *Kualitas jurnalisme publik di media online*. Yogyakarta: UGM Press.
- Ariani, Y. (2019, Maret 26). Ketika Jokowi dan Prabowo mewanti-wanti soal hoaks. *Tirto*. Diperoleh dari <https://tirto.id/ketika-jokowi-dan-prabowo-mewanti-wanti-soal-hoaks-dkim>
- Assarroudi, A., Nabavi, F.H, Armat, M. R., Ebadi, A., & Vaismoradi, M. (2018). Directed qualitative content analysis: the description and elaboration of its underpinning methods and data analysis process. *Journal of Research in Nursing*, 23(1), 42–55.
- Baym, G. (2005). The daily show: Discursive integration and the reinvention of political journalism. *Political Communication*, 22(3), 259–276.
- Benkler, Y. (2012). Sharing nicely: On shareable goods and the emergence of sharing as a modality of economic production. Dalam M. Mandiberg (Ed.),

- The social media reader* (hal. 17-23). New York: New York University Press.
- Berita Satu. (2019, Maret 19). Kaum perempuan rentan jadi pelaku terorisme dan penyebar hoax. *Berita Satu*. Diperoleh dari <https://www.beritasatu.com/nasional/544048/kaum-perempuan-rentan-jadi-pelaku-terorisme-dan-penyebar-hoax>
- Bhayangkara, C. S. (2018, Maret 28). Ini 6 informasi hoax yang fenomenal hingga telan korban jiwa. *Okezone*. Diperoleh dari <https://news.okezone.com/read/2018/03/28/337/1879324/ini-6-informasi-hoax-yang-fenomenal-hingga-telan-korban-jiwa>
- Chen, D., Wu, J. & Wang, Y. (2011). Unpacking new media literacy. *SYSTEMICS, Cybernetics and Informatics*, 9(2), 85-88.
- Daily Social. (2018). Hoax distribution through digital platforms in Indonesia 2018. Diperoleh dari <https://dailysocial.id/report/post/hoax-distribution-through-digital-platforms-in-indonesia-2018>
- Detik. (2018, Desember 19). Kominfo rilis 10 hoax paling berdampak di 2018, ratna sarumpaet nomor 1. *Detik*. Diperoleh dari <https://news.detik.com/berita/d-4350509/kominfo-rilis-10-hoax-paling-berdampak-di-2018-ratna-sarumpaet-nomor-1>
- Egelhofer, J.L., & Lecheler, S. (2019). Fake news as a two-dimensional phenomenon: A framework and research agenda. *Annals of the International Communication Association*, 43(2), 97-116.
- Erika, D. (2017, Januari 9). Puluhan ribu media daring belum sesuai kaidah pers. *Republika*. Diperoleh dari <https://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/17/01/09/ojh8j0328-puluhan-ribu-media-daring-belum-sesuai-kaidah-pers>
- Eshet-Alkalai, Y. (2004). Digital literacy: A conceptual framework for survival skills in the digital era. *Journal of Educational Multimedia and Hypermedia*, 13(1), 93-106.
- Eshet-Alkalai, Y. (2012). Thinking in the digital era: A revised model for digital literacy. *Issues in Informing Science and Information Technology*, 9(1), 266-276
- Haryanto, A. T. (2017, Juni 2). Aksi persekusi di medsos, menkominfo: Awas kena UU ITE! *Detik*. Diperoleh dari <https://inet.detik.com/law-and-policy/d-3520444/aksi-persekusi-di-medsos-menkominfo-awas-kena-uu-ite>
- Hsieh, H-F. & Shannon, S.E. (2005). Three approaches to qualitative content analysis. *Qualitative Health Research*, 15(9), 1277-1288.
- Hutabarat, D. (2019, Maret 6). 771 hoax berhasil diidentifikasi kominfo. Diperoleh dari [https://kominfo.go.id/content/detail/16922/771-hoax-berhasil-diidentifikasi-kominfo/0/sorotan\\_media](https://kominfo.go.id/content/detail/16922/771-hoax-berhasil-diidentifikasi-kominfo/0/sorotan_media)
- Idris, I. K. (2019, September 6). Menurut riset, penyebar hoaks biasanya berpendidikan dan berpenghasilan rendah. *Kompas*. Diperoleh dari <https://sains.kompas.com/read/2019/09/06/090600823/menurut-riset-penyebar-hoaks-biasanya-berpendidikan-dan-berpenghasilan-rendah?page=all>
- Irawan, D. (2017, Juni 2). Mengenal tindakan persekusi dan ancaman hukumannya. *Detik*. Diperoleh dari <https://news.detik.com/berita/d-3518046/mengenal-tindakan-persekusi-dan-ancaman-hukumannya>
- Ireton, C. & Posetti, J. (Eds.). (2018). *Journalism, fake news & disinformation*. Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- Kominfo. (2017, Januari 13). Penebar hoax bisa dijerat segudang pasal. Diperoleh dari [https://kominfo.go.id/content/detail/8863/penebar-hoax-bisa-dijerat-segudang-pasal/0/sorotan\\_media](https://kominfo.go.id/content/detail/8863/penebar-hoax-bisa-dijerat-segudang-pasal/0/sorotan_media)
- Krisiandi. (2019, Februari 11). Dewan pers bentuk Satgas untuk bubarkan media abal-abal. *Kompas*. Diperoleh dari <https://nasional.kompas.com/read/2019/02/11/20145921/dewan-pers-bentuk-satgas-untuk-bubarkan-media-abal-abal>
- Kurnia, N. & Astuti, S. I. (2017). Peta gerakan literasi digital di Indonesia: Studi tentang pelaku, ragam kegiatan, kelompok sasaran dan mitra. *INFORMASI Kajian Ilmu Komunikasi*, 47(2), 149-166.
- Lazer, D., Baum, M., Benkler, J., Berinsky, A., Greenh

- ill, K., Metzger, M., ... Zittrain, J. (2018). The science of fake news. *Science*, 359(6380), 1094–1096.
- Lazer, D., Baum, M., Grinberg, N., Friedland, L., Joseph, K., Hobbs, W., & Mattsson, C. (2017, May). Combating fake news: An agenda for research and action drawn from presentations by. Diperoleh dari <https://shorensteincenter.org/wp-content/uploads/2017/05/Combating-Fake-News-Agenda-for-Research-1.pdf>
- Lin, T.-B., Li, J.-Y., Deng, F., & Lee, L. (2013). Understanding new media literacy: An explorative theoretical framework. *Journal of Educational Technology & Society*, 16(4), 160–170.
- Madrah, M.Y. & Mubarak. (2018). Netizen dalam kampanye pilpres RI 2014. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1), 16 – 25.
- Mastel. (2019). Hasil survey wabah hoax nasional 2019. Diperoleh dari <https://mastel.id/wp-content/uploads/2019/04/Survey-Hoax-Mastel-2019-10-April-2019.pdf>
- Mediani, M. (2017, Agustus 28). Saracen: Bisnis hoax hancurkan lawan politik. *CNN Indonesia*. Diperoleh dari <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20170828063335-32-237676/saracen-bisnis-hoax-hancurkan-lawan-politik>
- Monggilo, Z.M.Z. (2019a). Konteks Indonesia modul 5: Praktik pemeriksaan fakta. Dalam C. Ireton & J. Posetti (Eds.) *Jurnalisme, "berita palsu", & disinformasi* (hal. 24-31). Jakarta: UNESCO & Departemen Ilmu Komunikasi UGM.
- Monggilo, Z.M.Z. (2019b). Konteks Indonesia modul 6: Konten media sosial untuk konten jurnalistik: Verifikasi adalah kunci. Dalam C. Ireton & J. Posetti (Eds.) *Jurnalisme, "berita palsu", & disinformasi* (hal. 32-37). Jakarta: UNESCO & Departemen Ilmu Komunikasi UGM.
- Moravec, P.L., Minas, R.K., & Dennis, A. (2019). Fake news on social media: People believe what they want to believe when it makes no sense at all. *Management Information Systems Quarterly*, 43(4), 1343-1360.
- MUI. (2017). Fatwa nomor 24 tahun 2017 tentang hukum dan pedoman bermuamalah melalui media sosial. Diperoleh dari <https://mui.or.id/wp-content/uploads/2017/06/Fatwa-No.24-Tahun-2017-Tentang-Hukum-dan-PedomanBermuamalah-Melalui-Media-Sosial.pdf>
- Nelson, J. L., & Taneja, H. (2018). The small, disloyal fake news audience: The role of audience availability in fake news consumption. *New Media & Society*, 20(10), 3720–3737.
- Nursahid, A., Kartika D. A., Farsadie, I., Khairil, M., Astuti S. I., Mulyartono, S. (2019). *Buku panduan melawan hasutan kebencian*. Jakarta: Pusat Studi Agama dan Demokrasi Yayasan Paramadina, Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (Mafindo)
- Patrick, J. (2019, Januari 22). Menakar strategi whatsapp perang hoaks jelang pilpres 2019. *CNN Indonesia*. Diperoleh dari <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20190122175448-185-362901/menakar-strategi-whatsapp-perangi-hoaks-jelang-pilpres-2019>
- Rappler. (2017, Mei 27). Waspada terhadap aksi persekusi di dunia maya. *Rappler*. Diperoleh dari <https://www.rappler.com/indonesia/berita/171125-waspada-aksi-persekusi-dunia-maya-fpi>
- Renaldi, A. (2018, Desember 17). Beginilah perang penyebar hoaks dan mereka yang menangkannya jelang pemilu. Diperoleh dari [https://www.vice.com/id\\_id/article/59v43d/beginilah-perangpenyebar-hoaks-dan-mereka-yang-menangkannya-jelang-pemilu](https://www.vice.com/id_id/article/59v43d/beginilah-perangpenyebar-hoaks-dan-mereka-yang-menangkannya-jelang-pemilu)
- Rianto, P. (2019). Literasi digital dan etika media sosial di era post-truth. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(2), 24-35.
- Riley, J. K. (2017). Liking the lies: An analysis of hoaxes on facebook and what they mean for the contextual framework of viral message spread. *Response*, 1(2). Diperoleh dari <https://responsejournal.net/issue/2017-06/article/liking-lies-analysis-hoaks-facebook-and-what-they-mean-contextual-framework>

- Saputro, G. E. & Haryadi, T. (2018). Edukasi kampanye anti hoax melalui komik strip. *Demandia*, 3(2), 94-111.
- Tambini, D. (2017). *Fake news: Public policy responses. Media Policy Brief 20*. London: Media Policy Project, London School of Economics and Political Science. Diperoleh dari <http://eprints.lse.ac.uk/73015/>
- Tandoc, E. C. J., Lim, Z. W., & Ling, R. (2018). Defining “fake news”. *Digital Journalism*, 6(2), 137–153.
- Tashandra, N. (2017, Juni 2). MUI: Persekusi tak dibenarkan oleh agama. *Kompas*. Diperoleh dari <https://nasional.kompas.com/read/2017/06/02/06400091/mui.persekusi.tak.dibenarkan.oleh.agama?page=all>
- Westerman, D., Spence, P.R., Van Der Heide, B. (2013). Social media as information source: Recency of updates and credibility of information. *Journal of Computer Mediated Communication*, 19(2), 171-183.
- Zaenuddin, A. (2018, Desember 20). Mengapa facebook jadi sarang hoaks? *Tirto*. Diperoleh dari <https://tirto.id/mengapa-facebook-jadi-sarang-hoaks-dca9>